

KESIAPAN ANAK DAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* DI PAUD DAN TK BUNGONG SEULEUPOEK UNSYIAH BANDA ACEH

Child Readiness and the Success of Toilet Training at Early Child Education and Kindergarten of Bungong Seuleupoek Banda Aceh

Sri Intan Rahayuningsih¹, Mula Rizki²

¹Bagian Keilmuan Keperawatan Maternitas dan Anak, PSIK-FK Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Maternity and Pediatric Nursing Department, School of Nursing,

Faculty of Medicine, Syiah Kuala University, Banda Aceh

E-mail: intan_274@yahoo.co.id

ABSTRAK

Toilet training merupakan usaha melatih anak agar mampu buang air kecil dan buang air besar sendiri, proses ini berlangsung pada usia anak 18 bulan sampai 2 tahun. Bila proses ini tidak berlangsung dengan baik, maka anak dapat mengalami gangguan pola eliminasi. *Toilet training* membutuhkan persiapan dari aspek fisik, psikologi, dan intelektual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh tahun 2012. Desain penelitian bersifat *deskriptif korelatif* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yaitu 53 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan antara kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* (*p-value* 0,043), ada hubungan antar kesiapan fisik dengan keberhasilan *toilet training* (*p-value* 0,002), ada hubungan antara kesiapan psikologis dengan keberhasilan *toilet training* (*p-value* 0,006), ada hubungan antara kesiapan intelektual dengan keberhasilan *toilet training* (*p-value* 0,023), di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh. Diharapkan kepada orangtua agar mampu mengenali tanda-tanda kesiapan anak sebelum orangtua memutuskan untuk memulai *toilet training* pada anaknya, sehingga anak cepat berhasil menggunakan toilet dengan baik.

Kata Kunci: kesiapan anak, *toilet training*, balita

ABSTRACT

Toilet training is one of the efforts to train children to be able to urinate and defecate by themselves. This process takes part when a child is 18 months until 2 years. If the process is not going well, children can experience interference elimination pattern. In conducting this training, a child needs good-physical, psychological and intellectual readiness. The objective of this research was to find out the correlation between child readiness and the success of toilet training for under-five-year old children at Early Child Education and Kindergarten of Bungong Seuleupoek at Syiah Kuala University in Darussalam, Banda Aceh, in 2012. The design of this research was descriptive qualitative and the sample was selected by using a total sampling technique, resulting in the selection of 53 respondents. The instrument of data collection was a set of questionnaires. The data were analysed by using a *chi-square* test. Based on bivariate analysis, it was found that there was a significant correlation between the child readiness and the success of toilet training (*p-value* = 0.043), physical readiness and the success of toilet training (*p-value* = 0.002), psychological readiness and the success of toilet training (*p-value* = 0.006), and intellectual readiness and the success of toilet training (*p-value* = 0.023) at Early Child Education and Kindergarten of Bungong Seuleupoek at Syiah Kuala University in Darussalam, Banda Aceh. Therefore, it is recommended that parents are expected to be able to recognize the signs of readiness before the parents decide to start toilet training her child so that the child quickly managed to use the toilet properly.

Keywords: child readiness, toilet training, and child

PENDAHULUAN

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu

mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak

umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan air besar pada anak membutuhkan persiapan secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Kesiapan fisik dalam melakukan *toilet training* merupakan kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan kecil. Sedangkan kesiapan psikologis keadaan dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan air kecil. Persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu dalam proses *toilet training*, hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar dan air kecil sehingga anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air besar dan kapan saatnya harus buang air kecil (Hidayat, 2005, p.62).

Mengajari anak menggunakan toilet adalah sebuah proses yang membutuhkan kesabaran, pengertian, kasih sayang dan persiapan. Mengajari cara buang air paling mudah adalah ketika anak siap melaksanakan tahapan ini dan dia mau bekerja sama. Memulai sebelum anak siap hanya akan mengundang masalah dan sering menyebabkan kecelakaan dalam pemakaian toilet. Mengompol dan buang air besar dicelana biasanya merupakan akibat dari ketidakmampuan anak mengenali dorongan untuk pergi ke toilet atau mengatur otot-otot pelepasan. Ini bukan usaha untuk melawan atau tanda ketidakpatuhan. Tampaknya anak juga akan frustrasi jika dia tidak dapat melakukan seperti yang diharapkan (Dowshen, 2002, p.334).

Belajar menggunakan toilet tidak bisa dilakukan sampai anak mampu dan ingin. Anak harus belajar mengenali kebutuhan tersebut, belajar menahan air besar atau kecil sampai dia berada di toilet, dan kemudian melepaskannya. Kebanyakan anak tidak siap baik secara fisiologis maupun psikologis

untuk mencapai tahap tersebut sampai paling tidak pertengahan tahun kedua. Sebagian besar anak, tanpa memperhatikan waktu dimulainya usaha berlatih menggunakan toilet, mampu melakukannya dengan benar pada usia dua setengah hingga tiga tahun. Semakin awal melatihnya bukan berarti akan lebih cepat berhasil, tetapi mengulur-ulur proses tersebut juga akan memberi kesempatan timbulnya konflik (Mueser, 2008, p.26).

Menurut Subagyo & Siti (2010, p.136) kejadian masih buang air kecil secara tidak sengaja terjadi pada sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 18 tahun. Mengatasi hal ini, pengenalan kamar mandi dan toilet seharusnya dilakukan orangtua sejak usia lebih dini yaitu mulai umur 16-18 bulan. Shelov (2004, p.327), menyebutkan bahwa sebagian besar anak yang dilatih sebelum usia 18 bulan baru dapat menguasai keahlian *toilet training* dengan sempurna saat dia berusia 4 tahun. Sebaliknya, sebagian besar anak yang dilatih sekitar usia 2 tahun dapat menguasainya dengan baik sebelum usia 3 tahun.

Pada umur 18 bulan sampai 3 tahun anak berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt* (kemandirian, rasa malu, dan ragu). Jika *toilet training* tidak dilakukan atau ketidaksuksesan *toilet training* pada tahap ini dapat menyebabkan anak mengembangkan perasaan malu atau ragu-ragu dalam melihat kompetensinya. Apabila pada usia ini anak mendapat kesempatan dan dorongan untuk melakukan yang diinginkan dan sesuai dengan waktu tapi dengan pengawasan yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran *autonomy* nya (Djiwandono, 2005, p.23). Menurut Rugolotto (2004, dalam Hidayat, 2010), berhasil atau tidaknya fase *toilet training* sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya dari seorang anak

yaitu kemampuan mengendalikan perkemihan dan pencernaan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh melalui wawancara terhadap 10 orang ibu yang menjemput anaknya, dari 5 orang ibu yang anaknya di PAUD didapatkan bahwa 3 orang anak belum mampu mengatakan keinginannya untuk buang air, 2 orang anak sudah mampu mengatakan keinginannya untuk buang air. 2 orang anak buang air di kamar mandi tapi ditemani oleh ibunya dan 3 orang anak buang air di celana. Dari 5 orang ibu yang anaknya di TK didapatkan bahwa 1 anak belum mampu mengatakan keinginannya untuk buang air, 4 orang anak sudah mampu mengatakan keinginannya untuk buang air. 4 orang anak buang air di kamar mandi juga ditemani oleh ibunya dan 1 orang anak buang air di celana. Hasil observasi terhadap anak di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek, masih ada anak umur 3 tahun yang dipakaikan *diapers* dan setiap anak yang ke kamar mandi tidak dibiarkan sendiri tapi selalu ditemani oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu saat tertentu dan tidak ada tindak lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan (Sudigdo & Sofyan, 2008, p.112).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak berusia 3 sampai 4 tahun yang ada di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh dengan jumlah populasi 53 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik *Non Probability Sampling* dengan metode *total sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan dari populasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh. Pengumpulan data penelitian dilakukan selama 5 hari.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan literatur, dalam bentuk *dichotomous* terdiri dari 28 item pernyataan. Kuesioner terdiri dari tiga bagian. Bagian A kuesioner untuk mendapatkan data demografi responden anak dan ibu, meliputi umur dan jenis kelamin anak, serta umur, pendidikan dan pekerjaan ibu. Bagian B kuesioner untuk mengukur variabel independen yaitu kesiapan anak melakukan *toilet training* meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikologis, dan kesiapan intelektual. Bagian C kuesioner untuk mengukur variabel dependen yaitu keberhasilan anak melakukan *toilet training*. Pilihan jawaban dalam bentuk *check list* dengan alternatif pilihan “ya” dan “tidak”. Sebelum digunakan, kuesioner telah diuji validitas dan reabilitas dengan angka kritis 0,361 pada 30 responden dan taraf signifikansi 5%.

HASIL

Data Demografi

Data demografi responden anak meliputi umur dan jenis kelamin. Distribusi

data demografi anak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Anak (n= 53)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Umur :		
	3 tahun	21	40
	4 tahun	32	60
2	Jenis kelamin :		
	Laki-laki	20	30
	Perempuan	39	70
	Total	53	100

Sumber: Data Primer (Diolah 2012)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diinterpretasikan bahwa responden anak, mayoritas berumur 4 tahun sejumlah 32 anak (60%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 39 anak (70%).

Data demografi responden ibu meliputi umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Distribusi data demografi ibu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Demografi Ibu (n= 53)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Umur :		
	Dewasa awal (20-34 tahun)	32	60
	Dewasa tengah (35-60 tahun)	21	40
2	Pendidikan terakhir :		
	Rendah	2	3,7
	Menengah	19	36
	Tinggi	32	60,3
3	Pekerjaan :		
	Bekerja	36	68
	Tidak bekerja	17	32
	Total	53	100

Sumber: Data Primer (Diolah 2012)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diinterpretasikan bahwa responden ibu, mayoritas berumur dewasa awal (20-34 tahun) berjumlah 32 ibu (60 %). Sebagian besar pendidikan terakhir ibu adalah tinggi berjumlah 32 ibu (60,3 %) dan mayoritas ibu bekerja sebanyak 36 ibu (68 %).

Analisa Univariat

a. Kesiapan Fisik

Tabel 3. Distribusi frekuensi kesiapan fisik anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh (n= 53)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	36	67,9
2	Kurang baik	17	32,1
	Total	53	100

Sumber: Data Primer (Diolah 2012)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 36 (67,9%) responden menunjukkan kesiapan fisik anak balita berada pada kategori baik.

b. Kesiapan Psikologis

Tabel 4. Distribusi frekuensi kesiapan Psikologis anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh (n= 53)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	37	69,8
2	Kurang baik	16	30,2
	Total	53	100

Sumber: Data Primer (Diolah 2012)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 37 (69,8 %) responden menunjukkan kesiapan psikologis anak balita berada pada kategori baik.

c. Kesiapan Intelektual

Tabel 5. Distribusi frekuensi kesiapan Intelektual anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh (n= 53)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	29	54,7
2	Kurang baik	24	45,3
	Total	53	100

Sumber: Data Primer (Diolah 2012)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 29 (54,7%) responden menunjukkan kesiapan intelektual anak balita berada pada kategori baik.

d. Kesiapan Anak

Tabel 6. Distribusi frekuensi kesiapan anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh (n= 53)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	28	52,8
2	Kurang baik	25	47,2
Total		53	100

Sumber: Data Primer (Diolah 2012)

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa 28 (52,8%) responden menunjukkan kesiapan anak balita berada pada katagori baik.

e. Keberhasilan Toilet Training

Tabel 7 Distribusi frekuensi keberhasilan Toilet Training pada anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh (n= 53)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Berhasil	30	56,6
2	Tidak berhasil	23	43,4
Total		53	100

Sumber: Data Primer (Diolah 2012)

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa 30 (56,6%) responden menunjukkan keberhasilan Toilet Training di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh berada pada kategori berhasil.

Analisa Data Bivariat.

Uji statistik yang dilakukan untuk menganalisa hubungan variabel independen dan variabel dependen adalah *chi-square test*, dengan tingkat kemaknaan =0,05. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS (Statistical Program For Social Science). Hasil uji statistik tiap variabel penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Hubungan kesiapan fisik anak balita dengan keberhasilan toilet training

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa dari 36 (68%) responden yang memiliki kesiapan fisik baik terdapat

26 (49%) responden pada kategori berhasil toilet training, dan dari 17 (32%) responden yang memiliki kesiapan fisik kurang baik terdapat 4 (7%) pada kategori berhasil toilet training.

Hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan *p-value* 0,002 yang berarti *p-value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (Ho) di tolak, yang berarti ada hubungan antara kesiapan fisik anak balita dengan keberhasilan toilet training.

Hubungan kesiapan psikologis anak balita dengan keberhasilan toilet training

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa dari 37 (70 %) responden yang memiliki kesiapan psikologis baik terdapat 26 (49%) responden pada kategori berhasil toilet training, dan dari 16 (30%) responden yang memiliki kesiapan psikologis kurang baik terdapat 4 (7%) pada kategori berhasil terhadap variabel keberhasilan toilet training.

Hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan *p-value* 0,006 yang berarti *p-value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (Ho) di tolak, yang berarti ada hubungan antara kesiapan psikologis anak balita dengan keberhasilan toilet training.

Hubungan kesiapan intelektual anak balita dengan keberhasilan toilet training

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa dari 29 (55%) responden yang memiliki kesiapan intelektual baik terdapat 21 (40%) responden pada kategori berhasil toilet training dan dari 24 (45%) responden yang memiliki kesiapan intelektual kurang baik terdapat 9 (17%) pada kategori berhasil toilet training.

Hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan *p-value* 0,023 yang berarti *p-value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (Ho) di tolak, yang berarti ada hubungan antara kesiapan

intelektual anak balita dengan keberhasilan *toilet training*.

Hubungan kesiapan anak balita dengan keberhasilan *toilet training*

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa dari 28 (52,7%) responden yang memiliki kesiapan baik terdapat 20 (37,7%) responden pada kategori berhasil *toilet training*, dan dari 25 (47,3%) responden yang memiliki kesiapan kurang terdapat 10 (19%) pada kategori berhasil *toilet training*.

Hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan *p-value* 0,043 yang berarti *p-value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (Ho) di tolak, yang berarti ada hubungan antara kesiapan anak balita dengan keberhasilan *toilet training*.

PEMBAHASAN

Hubungan kesiapan fisik anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diperoleh hasil dari 36 (68%) responden yang memiliki kesiapan fisik baik terdapat 26 (49%) responden pada kategori berhasil dan dari 17 (32%) responden yang memiliki kesiapan fisik kurang terdapat 4 (7%) pada kategori berhasil *toilet training*. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara kesiapan fisik anak balita dengan keberhasilan *toilet training* (*p-value* = 0,002).

Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat Saeful (2012), kemampuan untuk buang air besar dan air kecil dapat lancar atau tidak lancar ditinjau dari kesiapan fisik anak. Jika anak tidak didukung dengan kemampuan fisik, maka dikhawatirkan anak akan merasa tidak nyaman dalam melaksanakan *toilet training* ini.

Menurut Hidayat (2005) kesiapan fisik yang dibutuhkan anak sebelum mulai latihan *toilet training* saat anak telah mencapai usia 18 bulan sampai 2 tahun,

yaitu anak telah mampu berjalan, meloncat, jongkok atau duduk dengan baik di kloset, tidak mengompol dan juga telah mampu mengangkat gayung untuk menyiramkan bekas kotorannya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Arifin (2010), pada 37 ibu mengenai hubungan *toilet training* terhadap kemampuan anak dalam melakukan eliminasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *toilet training* dengan kemampuan anak dalam melakukan eliminasi (*p-value* = 0,027).

Tanda yang perlu diperhatikan untuk menentukan kesiapan anak melakukan *toilet training* bisa dilihat dari kebiasaan anak buang air, seperti halnya kebiasaan mengompol di pagi hari atau setelah bangun tidur siang. Anak yang sudah siap secara fisik biasanya tidak lagi mengompol setelah bangun tidur, anak juga telah mampu menahan keinginannya untuk buang air hingga sampai di toilet. Waktu buang airnya telah teratur, biasanya 3 sampai 4 jam sekali.

Mengajarkan anak berlatih *toilet training* dapat dilakukan dengan memberikan contoh mengenai cara menggunakan toilet, membuat desain kamar mandi menjadi menarik dan mengajarkan anak latihan dulu pada toilet mini hingga anak benar-benar mampu untuk duduk di toilet yang sebenarnya. Namun, untuk menyediakan peralatan tersebut tentunya orang tua harus mengeluarkan biaya. Hasil penelitian didapatkan data demografi pekerjaan responden sebagian besar adalah bekerja, sehingga memungkinkan ibu-ibu mampu menyediakan peralatan-peralatan untuk memudahkan latihan *toilet training* pada anak mereka.

Hubungan kesiapan psikologis anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diperoleh hasil dari 37 (70 %)

responden yang memiliki kesiapan psikologis baik terdapat 26 (49%) responden pada kategori berhasil *toilet training*, dan dari 16 (30%) responden yang memiliki kesiapan psikologis kurang terdapat 4 (7%) pada kategori berhasil *toilet training*. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara kesiapan psikologis anak balita dengan keberhasilan *toilet training* ($p\text{-value} = 0,006$).

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Hidayat (2005), yang menyatakan bahwa kesiapan psikologis pada *toddler* akan menunjang keberhasilan *toilet training*, karena *toddler* membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merasakan rangsangan buang air besar dan air kecil. Tanda kesiapan psikologis dalam *toilet training* meliputi anak tidak rewel ketika akan buang air besar, tidak menangis sewaktu buang air besar atau air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukannya secara mandiri, adanya keingintahuan anak mengenai kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, serta adanya keinginan untuk menyenangkan orangtuanya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Subagyo & Siti (2010), pada 32 orangtua mengenai hubungan antara motivasi stimulasi *toilet training* oleh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi stimulasi *toilet training* oleh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah.

Anak yang sudah siap secara psikologis biasanya akan menunjukkan ketertarikannya menggunakan toilet, serta mulai adanya keinginan untuk menetap di toilet selama 5-10 menit. Pada saat awal latihan, mungkin anak pernah mengalami kegagalan, dengan demikian dibutuhkan peran orangtua untuk membantu

meningkatkan kepercayaan diri anak bahwa anak akan mampu melakukannya. Orangtua harus mampu memotivasi dan mendukung anak agar anak tidak berhenti untuk latihan. Saat anak gagal, maka orangtua jangan menyalahkan atau memarahinya karena hal tersebut dapat menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak. Sebaliknya orangtua harus mampu memberi penjelasan dengan kalimat sederhana dan dimengerti oleh anak. Jika anak berhasil melakukan *toilet training*, maka anak perlu diberikan pujian atas usahanya tersebut, secara psikologis anak akan menjadi puas dan senang atas usahanya sehingga akan muncul keinginan dalam diri anak untuk terus melakukan *toilet training* dengan baik.

Data demografi responden menunjukkan mayoritas ibu berusia antar 20-34 tahun atau berada pada fase dewasa awal. Menurut Stolte (2003), perilaku yang ditunjukkan pada fase dewasa awal antara lain mencari keterampilan baru tentang peran menjadi orangtua, mengetahui kebutuhan pertumbuhan anak, juga memilih keterampilan sebagai orangtua berkaitan dengan kebutuhan usia anak. Keadaan ini sangat mendukung anak dalam proses *toilet training*, karena dalam menggunakan toilet peran dan kesabaran orangtua sangat membantu anak untuk berhasil dalam *toilet training*.

Hubungan kesiapan intelektual anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diperoleh hasil dari 29 (55%) responden yang memiliki kesiapan intelektual baik terdapat 21 (40%) responden pada kategori berhasil *toilet training* dan dari 24 (45%) responden yang memiliki kesiapan intelektual kurang baik terdapat 9 (17%) pada kategori berhasil *toilet training*. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara kesiapan intelektual anak balita

dengan keberhasilan *toilet training* (p -value = 0,023).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Saeful (2012), kesiapan intelektual akan membantu anak berhasil dalam *toilet training*, meliputi kemampuan anak untuk mengerti buang air besar dan air kecil, mengkomunikasikan dan menyadari timbulnya sensasi ingin buang air kecil dan besar, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh orangtua atau saudaranya yaitu buang air besar dan air kecil pada tempatnya (toilet). Menurut Aizah (2012), kesiapan intelektual ditunjukkan saat anak mampu mengkomunikasikan bahwa anak hendak buang air besar dan buang air kecil, baik secara verbal atau nonverbal. Menjelang *toilet training*, anak tertarik ingin mengetahui apa saja perlengkapan kamar mandi dan fungsinya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Crisida (2009), pada 158 ibu mengenai hubungan praktik *toilet training* ibu dengan kemampuan *toilet training* anak usia 18-36 bulan, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara praktik *toilet training* ibu dengan kemampuan *toilet training* anak usia 18-36 bulan (p -value=0,003).

Tanda kesiapan intelektual anak yang sudah siap untuk *toilet training* dapat dilihat dari kebiasaan dan tingkah laku anak seperti menyadari sensasi buang air besar dan air kecil, mengkomunikasi, meniru perilaku penggunaan toilet. Kecerdasan yang dimiliki anak akan menimbulkan pemahaman saat anak diajarkan mengenai cara menggunakan toilet dan cara menggunakan perlengkapan yang tersedia di kamar mandi, seperti gayung, sabun, dan sikat kamar mandi. Dari hasil penelitian data demografi menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan tinggi, sehingga ibu lebih mudah menerima berbagai informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya *toilet training*, manfaatnya

dan persiapan-persiapan yang perlu dilakukan untuk keberhasilan *toilet training*.

Hubungan kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diperoleh hasil dari 28 (52,7%) responden yang memiliki kesiapan baik terdapat 20 (37,7%) responden pada kategori berhasil *toilet training*, dan dari 25 (47,3%) responden yang memiliki kesiapan kurang terdapat 10 (19%) pada kategori berhasil *toilet training*. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara kesiapan anak balita dengan keberhasilan *toilet training* (p -value = 0,043).

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Hidayat (2005), yang menyatakan bahwa secara umum *toilet training* dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada anak dan keluarga. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan fisik, psikologis dan intelektual.

Menurut Renny (2011), beberapa hasil penelitian yang dimuat dalam *Journal of Pediatric Urology* mengatakan bahwa waktu yang tepat jauh lebih penting dari pada teknik. Usia tidak bisa dijadikan patokan untuk menentukan kapan anak harus mulai diajarkan menggunakan toilet, kuncinya adalah *toilet training* dilakukan saat perkembangan fisik, emosi, dan psikologis anak telah siap.

Hasil penelitian ini didukung oleh Subagyo & Siti (2010), pada 32 orangtua mengenai hubungan antara motivasi stimulasi *toilet training* oleh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah berada pada kategori baik dan ada hubungan antara motivasi stimulasi *toilet training* oleh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah.

Kesiapan anak sebelum mulai *toilet training* merupakan hal utama yang harus dimiliki untuk mempermudah anak dalam mencapai keberhasilan karena jika anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapannya maka anak senang melakukan *toilet training*, bukan karena terpaksa melaksanakan perintah orangtuanya. Dengan demikian, orangtua akan lebih mudah bekerja sama dan mengarahkan anaknya.

Kesiapan yang perlu diperhatikan orangtua sebelum memulai *toilet training* adalah kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Kesiapan fisik berupa kematangan atau kekuatan otot-otot sehingga anak menjadi mampu dan sanggup untuk dilatih. Kesiapan psikologis dapat dilihat dari sikap ketertarikan yang ditunjukkan anak, dan kesiapan intelektual merupakan keadaan dimana anak sudah mulai paham tentang kegunaan toilet. Anak yang telah memperlihatkan tanda kesiapan fisik, psikologis dan intelektual menunjukkan bahwa anak sudah siap untuk *toilet training*. Jika anak belum siap, maka sebaiknya orangtua tidak memaksa, namun terus melakukan stimulasi perkembangan, khususnya pada ketiga aspek tersebut dan memulai *toilet training* pada saat yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Ada hubungan antara kesiapan fisik anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh tahun 2012 (*p-value* 0,002).
- b. Ada hubungan antara kesiapan psikologis anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh tahun 2012 (*p-value* 0,006).

- c. Ada hubungan antara kesiapan intelektual anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh tahun 2012 (*p-value* 0,023).
- d. Ada hubungan antara kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Darussalam Banda Aceh tahun 2012 (*p-value* 0,043).

Secara khusus, rekomendasi peneliti kepada Orangtua, dengan perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini diharapkan orangtua mampu mengajarkan anak tentang *toilet training* dan orangtua juga harus memperhatikan tanda-tanda kesiapan pada anak sebelum mulai melatih agar proses latihan berjalan lancar dan anak mencapai keberhasilan. Bagi Sekolah, dapat melakukan kerja sama dengan pihak tenaga keperawatan untuk dapat membuat sosialisasi tentang kesiapan anak dalam melakukan *toilet training*, baik kepada guru-guru maupun kepada para orangtua.

KEPUSTAKAAN

- Aizah, S. (2012). *Ajarkan anak toilet training*. Diakses pada tanggal 21 Juni 2012, dari: [Http://fikunp.org/index.php?Option=comcontent&view=article](http://fikunp.org/index.php?Option=comcontent&view=article)
- Arifin, R. S. (2010). *Hubungan toilet training terhadap kemampuan anak dalam melakukan eliminasi di kelurahan dwikora kecamatan medan helvetia*. Diakses pada tanggal 28 Februari 2012, dari: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23318/5/pdf>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarto, E. (2002). *Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC.

- Crisida, S. P. (2009). Hubungan praktik toilet training ibu dengan kemampuan toilet training anak usia 18-36 bulan di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Diakses pada tanggal 10 September 2012, dari: <http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=825>
- Dowshen, S. A. (2002). *Panduan kesehatan balita petunjuk lengkap untuk orang tua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djiwandono, S. E. (2005). *Konseling dan terapi dengan anak dan orang tua*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat, A. A. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak I*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, I. H. (2010). *Gambaran pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak usia prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan tahun 2010*. Diakses Pada tanggal 26 Februari 2012, dari: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23318/4/Chapte.pdf>
- Istichomah. (2010). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu asuh dengan pelaksanaan toilet training secara mandiri pada anak usia toddler di TPA Citra RSUD Rajawali Citra Bantul. Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta*. Diakses pada tanggal 28 Februari 2012, dari: <http://www.skripsistikes.wordpress.com>
- Kurniasih. (2011). *Kalau si batita masih pakai popok sekali pakai*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2012, dari: <http://www.tabloidnakita.com/artikel.php3?edisi=05237&rubrik=batita>.
- Mueser, A. M. (2008). *Panduan lengkap perawatan bayi dan anak A-Z*. Jogjakarta: Diglossia Media.
- Natalia, S. (2006). *Pengaruh toilet training terhadap kejadian isk berulang pada anak perempuan usia 1 – 5 tahun*. Diakses pada tanggal 28 Februari 2012, dari: <http://eprints.undip.ac.id/18739/1/pdf>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta.
- Renny Y. A. (2011). *Yuk ajari si kecil buang air di toilet*. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2012, dari: <http://m.tabloidbintang.com/2011/01/25/11053158>
- Riyanto, A. (2010). *Pengolahan dan analisis data kesehatan (dilengkapi uji validitas dan reliabilitas serta aplikasi program SPSS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sabri, L., & Hastono, S. P. (2010). *Statistik kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saeful .(2012). *Toilet learning butuh kesiapan si kecil*. Diakses pada tanggal 21 Juni 2012, dari: <http://m.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Anak/Toilet-Learning-Butuh-Kesiapan-Si-Kecil>
- Shelov, S. P. (2004). *Panduan lengkap perawatan untuk bayi dan balita*. Jakarta: Arcan.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Stolte, K. M. (2003). *Diagnosa keperawatan sejahtera*. Jakarta: EGC.
- Subagyo, A. S., & Siti, W. (2010). Hubungan antara motivasi stimulasi toilet training oleh ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak prasekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*.121013616140.pdf. Diakses pada tanggal 28 Februari 2012.

Sudigdo, S & Sofyan, I. (2008). *Dasardasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.

Wong, D. L. (2003). *Pedoman klinis keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC